

**THE SOCIETY ATTITUDE OF SUKU AKIT TOWARDS EDUCATION
IN JANGKANG VILLAGE KECAMATAN BANTAN KABUPATEN
BENGKALIS**

Ahmad Ropik¹, Tri Umari², Zulfan Saam³

Email : ahmadropik996@gmail.com, Triumari2@gmail.com, Zulfansaam@yahoo.com

Phone Number: 082172269571

*Guidance and Counseling Study Program
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *The purpose of this research is to find out of society attitude suku akit toward of his education and to find out the problem of the children in education. The population sampel of this research estimate 30 of head family and from the total of society attitude suku akit estimate 133 of head family. The result of this research show that the component of cognitif, afektif and konatif of society attitude of suku akit toward education in jangkang village, kecamatan bantan, kabupaten bengkalis, is classified good categories is 66,86%, 75.33% and 66.86%. in the other hand, the problem that caused of children suku akit in education clasified high estimate 76.93%. so the problem that faced is economic problem, parent attentions and children interested to school by theirsself.*

Keyword: *attitude, suku akit, education.*

SIKAP MASYARAKAT SUKU AKIT TERHADAP PENDIDIKAN DESA JANGKANG KECAMATAN BANTAN KABUPATEN BENGKALIS

Ahmad Ropik¹, Tri Umari², Zulfan Saam³

Email : ahmadropik996@gmail.com, Triumari2@gmail.com, Zulfansaam@yahoo.com

Phone Number: 082172269571

Program Studi Bimbingan Dan Konseling
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap masyarakat suku akit terhadap pendidikan dan untuk mengetahui masalah yang dialami anak-anak suku akit dalam pendidikan. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 kk dari dari total jumlah masyarakat suku akit sebanyak 133 kk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komponen sikap kognitif, afektif, dan konatif masyarakat suku akit terhadap pendidikan Desa Jangkang, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis tergolong baik yaitu berkisar pada angka 66,86%, 75,53%, dan 66,86%. Sedangkan masalah yang dialami anak-anak suku akit dalam pendidikan tergolong tinggi yaitu berkisar pada angka 76,93%. Masalah tersebut adalah masalah ekonomi, perhatian orang tua, dan minat anak untuk bersekolah itu sendiri.

Kata Kunci: Sikap, Suku Akit, Pendidikan

PENDAHULUAN

Suku Akit merupakan Suku asli masyarakat Melayu Riau yang berasal dari daratan Indocina. Suku ini banyak tinggal di daerah Kecamatan Rupert, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Mata pencaharian mereka banyak yang berasal dari keterampilan menganyam bambu, meramu sagu, berburu, dan mencari ikan dilaut dengan cara tradisional.

Kehidupan masyarakat Suku Akit yang masih tergolong suku terbelakang perlu mendapat perhatian dari semua kalangan baik itu masyarakat setempat maupun pemerintah. Menurut Kamaruddin dan Bunari (2016), perhatian bisa dilakukan apakah dari segi peningkatan ekonomi, melestarikan budaya maupun pendidikan yang merupakan hal terpenting untuk menunjang masa depan mereka agar tidak ketinggalan dengan suku bangsa lainnya. Oleh karena itu, masalah pendidikan ini menjadi faktor penting dalam mengangkat harkat dan martabat suku-suku yang ada di tanah air demi memajukan bangsa Indonesia.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1, pendidikan adalah usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Kunandar (2014), sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan landasan pacu bagi peserta didik untuk terus-menerus belajar dan mengembangkan keingintahuannya bagi kepentingan dirinya agar hidup dalam dunia yang dinamis dan penuh perubahan. Sekolah menjadi organisasi pembelajar (*learning organization*) yang memungkinkan semua warga untuk sekolah dan memiliki suatu kesadaran untuk terus secara bersama-sama mengembangkan kapasitas kemampuannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kamaruddin dan Bunari (2016) menyatakan bahwa pola pikir juga menyumbangkan peran bagi pemikiran masyarakat Suku Akit terhadap pendidikan. Dalam pola pikir mereka lebih menekankan mencari kebutuhan sehari-hari dari pada ke sekolah. Walaupun Pemerintah Kabupaten Bengkalis sudah menggratiskan biaya pendidikan tetap saja ada kebutuhan lain yang harus dibayar oleh orang tua seperti peralatan sekolah, baju, buku, dan berbagai keperluan lainnya.

Berdasarkan pemaparan terhadap fenomena dan hasil penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, maka berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mencoba untuk mengkaji penelitian yang berjudul “ **Sikap Masyarakat Suku Akit Terhadap Pendidikan Di Desa Jangkang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.**”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tahap penelitian yaitu penyebaran angket kepada masyarakat suku akit yang bertempat tinggal di Desa Jangkang, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis dan selanjutnya tahap pengolahan angket. Jumlah subjek

penelitian yaitu 30 orang masyarakat suku akit yang bertempat tinggal di Desa Jangkang, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket (*kuesioner*) yang disebarikan kepada responden yang akan diteliti. Angket dalam penelitian ini yaitu angket terbuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sikap masyarakat suku akit terhadap pendidikan

Sikap masyarakat suku akit terhadap pendidikan merupakan organisasi pendapat dan keyakinan masyarakat tersebut terhadap pendidikan yang disertai dengan adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada masyarakat tersebut untuk merespons atau bertindak. Sikap tersebut memiliki tiga komponen yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif.

Dalam penelitian ini, komponen kognitif sikap masyarakat suku akit terhadap pendidikan tergolong baik yaitu berkisar diangka 66,86%. hal ini didukung dengan hasil wawancara saya bersama bapak Iban selaku kepala dusun yang juga merupakan warga asli suku akit pada tanggal 05 Mei 2018. “memang sebenarnya masyarakat kami ini sangat mendukung kalau anak-anak kami ini sekolah. karna ape kan, bio die pandai, tak macam orang tua dia. Kalau kite nengok anak-anak kita ni sekolahkan, enak rasanya. Anak kita bisa bersaing dengan anak-anak lain pada umumnya. Memang, ada beberapa masyarakat kami yang tak mendukung kalau anaknya sekolah. karna apa, yang kami tau memang mak bapaknya tak boleh kalau anaknya itu sekolah. dia bilang kalau sekolah tu cuma ngabes duet aja”.

Kemudian untuk komponen afektif sikap masyarakat suku akit terhadap pendidikan Desa Jangkang, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bnegkalis tergolong baik yaitu 75,53%. Hal itu terlihat pada wawancara saya bersama bapak Iban di atas. Pak iban mengutarakan bahwa hanya beberapa masyarakat suku akit di Desa Jangkang yang tidak mengundukung dengan adanya pendidikan dan selebihnya masyarakatnya mendukung. Dalam wawancara tersebut beliau mengaku senang jika melihat anak-anak suku akit tersebut mengenyam pendidikan. Pada kesempatan lain saya juga menyempatkan diri untuk berdiskusi degan para orang tua siswa masyarakat suku akit tersebut. Rata-rata mereka mengaku senang melihat anak-anaknya mengenyam pendidikan.

Sedangkan untuk komponen konatif sikap masyarakat suku akit terhadap pendidikan Desa Jangkang, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bnegkalis tergolong baik yaitu 66,68%. Hal ini didukung dengan hasil wawancara saya bersama para orang tua masyarakat suku akit yang anaknya mengenyam pendidikan di Desa Jangkang pada tanggal 05 Mei 2018. Salah satu orang tua mengatakan bahwa “kalaulah untuk sekolah kami dukung. Masalah dana sesusah apapun akan kami cari. Yang penting kami mau anak kami ini sukses, tak macam kami orang tuanya yang kerja kayu bakau terus”. Dari penjelasan salah satu orang tua tersebut dapat saya simpulkan bahwa orang tua rela membanting tulang demi anaknya sekolah dan sukses dimasa yang akan datang.

Masalah yang dihadapi anak-anak suku akit dalam pendidikan

Masalah yang dihadapi anak-anak suku akit dalam pendidikan ini tergolong tinggi yaitu berkisar pada angka 76,93%. Masalah tersebut adalah masalah ekonomi, perhatian orang tua, dan minat anak untuk bersekolah itu sendiri. Masalah ekonomi merupakan masalah yang menjadi suatu kendala besar bagi anak-anak suku akit melanjutkan sekolahnya. Banyak orang tua dari anak-anak suku akit mengeluhkan tentang sulitnya ekonomi pada saat ini.

Pembahasan

Sistem kepercayaan masyarakat suku akit

Masyarakat suku akit dahulunya menganut agama yang bersifat animistik. Agama asli masyarakat suku akit memang berdasarkan kepercayaan pada berbagai makhluk halus, roh, dan berbagai kekuatan gaib dalam alam semesta, khususnya dalam lingkungan kehidupan manusia mempunyai pengaruh terhadap kesejahteraan hidup mereka. Nurdianti (2015), agama bagi masyarakat suku akit di Desa Penyengat bermakna sebagai suatu ajaran kebaikan bagi kehidupan yang menjadi suatu pedoman untuk bertindak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam agama.

Namun seiring perkembangan zaman dan masuknya pedagang cina dalam kehidupan masyarakat suku akit membuat perlahan-lahan masyarakat suku akit meninggalkan agama nenek moyangnya yang bersifat animistik. Mereka masuk ke agama budha maupun agama kristen melalui pernikahan. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya masyarakat suku akit yang mayoritas telah memeluk agama budha di Desa Jangkang dan minoritas memeluk agama kristen.

Kondisi ekonom masyarakat suku akit

Masyarakat suku akit yang mayoritas bekerja sebagai pencari hasil hutan seperti kayu bakau dan nelayan membuat keadaan ekonomi menjadi suatu masalah besar yang dihadapi oleh masyarakat suku akit. Apalagi pada saat sekarang ini tuntutan kebutuhan pokok yang terus menerus naik tidak dibarengi dengan penghasilan mereka yang pas-pasan. Jika dilihat lagi kebelakang, nenek moyang masyarakat suku akit ini dahulunya tidak terlalu memikirkan hal untuk kedepannya. Karena mereka semua berpenghasilan atau mendapatkan bahan makanan dan kebutuhan dari alam yang mereka tempati.

Berbeda dengan halnya masyarakat suku akit, masyarakat suku hutan sudah tidak terlalu menggantungkan dirinya dengan hasil alam. Willy Herdianto Surya (2016), dalam kehidupan ekonomi mereka sudah tidak sepenuhnya menggantungkan hidupnya dari laut dan sungai serta hutan dan tanah. Ada sebahagian mereka sudah melakukan aktivitas ekonomi dalam bentuk perdagangan walaupun masih dalam kategori tradisional, namun mereka sudah mengarah kepada paham kapitalis dimana mereka sudah tahu untung dan rugi dalam perdagangannya.

Pendidikan anak-anak suku akit

Anak-anak suku akit di Desa Jangkang, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis memang masih sangat sedikit yang menamatkan sekolahnya sampai tingkat SLTA. Hal itu dikarenakan beberapa masalah yang dihadapi oleh anak-anak suku akit tersebut dan para orang tua. Masalah yang paling besar adalah masalah ekonomi. Hanya ada satu sekolah di Desa Jangkang yaitu Sekolah Dasar (SD). Sedangkan SLTP dan SLTA harus mereka tempuh dengan jarak yang cukup jauh.

Data yang kami peroleh dari Sekolah Dasar (SD) yang merupakan satu-satunya sekolah yang berada di Desa Jangkang tentang anak-anak suku akit yang bersekolah di SD tersebut dalam kurun waktu lima tahun terakhir adalah sebagai berikut:

Jumlah Anak Suku Akit Usia 7-12 Tahun Yang Putus Sekolah di SDN 11 Bantan			
Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
2018	1 orang	1 orang	2 orang
2017	2 orang	0	2 orang
2016	1 orang	0	1 orang
2015	1 orang	2 orang	2 orang
2014	1 orang	1 orang	4 orang

Sumber: Data Olahan Lapangan 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa angka tertinggi anak suku akit yang putus sekolah adalah pada tahun 2014 yaitu sebanyak 4 orang. Sedangkan angka terendah untuk anak suku akit yang putus sekolah pada tahun 2016 sebanyak 1 orang.

Jumlah Anak Suku Akit Usia 7-12 Tahun Yang Tamat Sekolah di SDN 11 Bantan			
Tahun	Laki=Laki	Perempuan	Jumlah
2018	1 orang	3 orang	4 orang
2017	3 orang	2 orang	5 orang
2016	3 orang	5 orang	8 orang
2015	5 orang	6 orang	11 orang
2014	7 orang	5 orang	12 orang

Sumber: Data Olahan Lapangan 2018

Berdasarkan tabel diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anak suku akit yang menamatkan sekolah dasar (SD) di Desa Jangkang pada tahun 2014 sebanyak 12 orang dan terus menurun sampai 2018 sebanyak 4 orang.

Jumlah Anak Suku Akit Usia 7-12 Tahun Yang Tinggal Kelas di SDN 11 Bantan			
Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
2018	1 orang	0	1 orang
2017	0	0	0
2016	0	0	0
2015	1 orang	1 orang	2 orang
2014	0	1 orang	1 orang

Sumber: Data Olahan Lapangan 2018

Dari tabel 5.3 di atas maka dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa anak suku akit yang tinggal kelas di SDN 11 Bantan sangat sedikit. Angka yang paling tinggi yaitu pada tahun 2015 sebanyak 2 orang. Sedangkan untuk tahun ini anak suku akit yang tinggal kelas berjumlah satu orang. Sedangkan untuk jumlah keseluruhan anak-anak suku akit yang bersekolah di SDN 11 Bantan dapat dilihat pada tabel berikut.

Jumlah Anak Suku Akit Usia 7-12 Tahun Yang Bersekolah di SDN 11 Bantan			
Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
2018	25 orang	15 orang	40 orang
2017	27 orang	16 orang	43 orang
2016	21 orang	15 orang	36 orang
2015	22 orang	19 orang	41 orang
2014	24 orang	23 orang	47 orang

Sumber: Data Olahan Lapangan 2018

Dari tabel 5.4 dapat ditarik kesimpulan bahwa pada tahun 2018 jumlah anak suku akit yang bersekolah di SDN 11 Bantan berjumlah 40 orang. Angka tersebut masih tergolong rendah dari tahun 2017, 2015, dan 2014 serta sedikit lebih tinggi dari tahun 2016 dengan jumlah anak suku akit yang bersekolah sebanyak 36 dan kurang lebih 60-70an anak suku akit umur 7-12 tahun yang tidak bersekolah berdasarkan wawancara bersama kepala dusun..

Kondisi lingkungan masyarakat suku akit

Masyarakat suku akit pada umumnya melaksanakan kegiatan sehari-hari di tepi sungai. Dengan mata pencaharian mencari kayu bakau ataupun menjaring ikan di laut.. Kemudian rumah masyarakat suku akit agak sedikit berbeda dengan rumah masyarakat suku melayu. Rumah masyarakat suku akit lebih berbentuk lurus memanjang tanpa ada model-model tertentu. Yang menjadi pembeda rumah masyarakat suku akit dengan masyarakat lain pada umumnya adalah rumahnya yang masih menggunakan atap rumbia dengan papan-papan kayu hutan yang berkualitas baik. Berbeda halnya dengan rumah masyarakat suku melayu yang lebih banyak menggunakan rumah limas potong yang telah modern dengan hiasan cat dan halaman rumah yang rapih. Zohri (2010), setiap aspek pada perencanaan atap, dinding, dan lantai rumah tradisional masyarakat

melayu telah dirancang dengan sistem ventilasi unik yang memungkinkan udara masuk ke dalam rumah.

Akses jalan keseharian masyarakat suku akit untuk beraktifitas bisa dibilang masih memperhatikan. Tetapi lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi jalan yang dulu. Kondisi jalan saat ini berlubang dan hanya ditambal dengan tanah seadanya. Jika musim hujan tiba, jalan menjadi sangat licin dan tergenang air akibat jalanan yang berlubang. Tak jarang motor yang digunakan ketika melintas di perkampungan suku akit menjadi sangat susah dikendalikan akibat jalanan yang licin. Hal tersebut sangat berbeda dengan akses jalan yang berada di Desa Jangkang. Jalannya sudah bagus dengan semenisasi.

Kemudian pusat perekonomian masyarakat atau yang sering kita sebut dengan pasar atau supermarket, beda halnya dengan masyarakat suku akit. Di perkampungan ini orang selalu bilanganya kedai atau warung tempat untuk membeli bahan kebutuhan untuk keperluan sehari-hari. Bukanya mereka tidak mengenal pasar atau supermarket. Namun jarak yang harus mereka tempuh ke tempat perbelanjaan tersebut cukup jauh sekitar 30 menit.

Prosesi kelahiran

Ketika salah satu masyarakat suku akit akan melahirkan seorang anak, maka *Bomo* atau dukun kampung sangat berperan besar dalam proses kelahiran. Kehadiran *Bomo* tersebut disamping membantu proses kelahiran, juga untuk membuang roh-roh jahat yang datang menghampiri sang bayi. Jika sang ibu susah melahirkan maka sang ibu tersebut dipindahkan ke rumah tetangganya atau rumah sanak saudaranya. Hal tersebut diyakini untuk mempermudah proses kelahiran. Masyarakat suku akit jarang sekali yang dibawa ke rumah sakit. Bahkan hampir tidak pernah. Karna mereka lebih percaya dengan *Bomoh* dari pada dokter. Kemudian hal tersebut juga dikarenakan besarnya biaya yang harus di keluarkan untuk pergi ke dokter sangat mahal sedangkan perekonomian masyarakat suku akit tergolong kurang mampu.

Prosesi perkawinan masyarakat suku akit

Perkawinan atau pernikahan merupakan hal sangat bahagia untuk kedua mempelai. Hal tersebut juga yang dirasakan oleh anak suku akit yang akan melepas masa lajangnya. Seorang anak gadis suku akit dapat dinikahkan apabila usianya telah mencapai 15 tahun. Namun seiring perkembangan zaman telah banyak sekali pergeseran tata cara perkawinan suku akit. hal tersebut dikarenakan banyaknya anak-anak suku yang menikah dengan keturunan tionghoa lalu memeluk agama budha dan menikah di vihara. Begitu juga dengan agama kristen maupun islam atau agama lainnya. Maka tidak ada lagi proses tata cara perkawinan suku akit yang harus diselenggarakan. Karna mereka telah menikah menurut ajaran agama masing-masing. Hal ini tidak berpengaruh atau bertentangan dengan adat selagi mereka mau menjalankan bahtera rumah tangga dengan baik.

Prosesi kematian masyarakat suku akit

Jika masyarakat suku akit ada yang meninggal, maka jasad dari salah satu anggota keluarga tersebut di inapkan di rumah selama tiga hari paling cepat dan tujuh hari paling lama. Sesuai dengan persetujuan anggota keluarga. Selama mayat di inapkan di rumah. Anggota keluarga melaksanakan suatu acara yang bertujuan untuk menghibur anggota keluarga dan mendoakan sang mayat. Setelah genap tiga atau tujuh hari mayat kemudian dibawa menuju kepemakaman dengan berpakaian lengkap. Pakaian yang dikenakan sang mayat adalah pakaian yang paling ia sukai selama hidupnya misalnya pakaian sewaktu pernikahannya.

Beda antara budaya orang suku akit, suku jawa, dan orang rimba yang tinggal di Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Orang rimba mengenal istilah *melangun* ketika anggotanya ada yang meninggal. Takiddin (2014), orang rimba mengenal istilah *malangun* yaitu berpindah dari tempat yang lama menuju ke tempat yang baru selama kisaran waktu antara 3 sampai 5 bulan setiap ada diantara anggota keluarganya meninggal dunia. Tradisi *malangun* ini bagi sebagian orang rimba masih dipertahankan hingga sekarang. Tradisi ini sangat mengganggu aktifitas orang rimba itu sendiri, seperti bagi anak rimba yang sedang bersekolah harus libur dalam jangka waktu yang sangat panjang. Karena ikut orang tuanya *malangun*. Kegiatan pertanian harus ditinggalkan, hubungan pedagang dengan masyarakat melayu sekitarnya jadi terputus sementara waktu.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Komponen kognitif sikap masyarakat suku akit terhadap pendidikan Desa Jangkang, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis tergolong baik yaitu berkisar diangka 66,86%. Kemudian untuk komponen afektif juga tergolong baik yaitu berkisar pada angka 75,53%. Sedangkan untuk komponen konatif sikap masyarakat suku akit terhadap pendidikan Desa Jangkang, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bnegkalis tergolong baik yaitu 66,68%.

Untuk masalah yang dihadapi anak-anak suku akit dalam pendidikan ini tergolong tinggi yaitu berkisar pada angka 76,93%. Masalah tersebut adalah masalah ekonomi, perhatian orang tua, dan minat anak untuk bersekolah itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bimo Walgito. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. C.V ADI OFFSET. Yogyakarta.
- Kamaruddin dan Bunari. 2016. Peranan Pendidikan Dalam Mengembangkan Sumber Daya Manusia Suku Akit di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Online Mahasiswa*. 3(1). pISN 2460-1802 & eISSN 2528-0961. FISIP Universitas Riau. Pekanbaru.

- Kunandar. 2014. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Md Zohri Farah (2010). *The Malay Women and Terrace Housing in Malaysia. Master Thesis of Architecture (Professional)*. Victoria University of Wellington. New Zealand.
- Nurdianti. 2015. Sistem Kepercayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Akit di Desa Penyengat. *Jurnal Online Mahasiswa*. 2(1): 48-62. FISIP Universitas Riau. Pekanbaru.
- Riduwan. 2014. *Pengantar Statistika Sosial*. ALFABETA. Bandung.
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Takiddin. 2014. Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Orang Rimba (Studi Pada Suku Minoritas Rimba di Kecamatan Air Hitam Provinsi Jambi). *Sosio Didaktika*. 1(2): 162-169. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Willy Hardianto Surya. 2016. Eksistensi Adat Istiadat Suku Hutan Dalam Kehidupan Sehari-Hari (Study Kasus di Desa Kembung Luar Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis). *Jurnal Akrab Juara*. 1(1): 1-14. Yayasan Akrab Pekanbaru. Pekanbaru.